



Pengetahuan dan Rekomendasi terhadap Pengidap *Human Papillomavirus* (Kanker Serviks) di Kalangan Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Dwi Astika^{1*}, Diana Laila Ramatillah²

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia

Email: dwiastika1200@gmail.com, dianalailaramatillah@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kanker Serviks; Vaksinasi Hpv; Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko kanker serviks merupakan salah satu penyebab tingginya prevalensi penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta tentang penyakit hpv (kanker serviks) dan rekomendasi apa yang diberikan mahasiswa terhadap penyakit hpv (kanker serviks). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain prospektif cross-sectional, melibatkan populasi mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta dengan sampel sebanyak 470 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring melalui Google Form, dengan kriteria inklusi mahasiswa aktif dan eksklusi mahasiswa yang tidak aktif. Analisis data melibatkan distribusi frekuensi dan pengujian hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, dan responden pada kelompok usia 18-25 tahun lebih aktif memberikan rekomendasi yang efektif dibandingkan kelompok usia lainnya. Kesimpulannya, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap pengidap HPV (kanker serviks), dan rekomendasi yang diberikan mahasiswa terbukti efektif dalam upaya pencegahan kanker serviks. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai pencegahan kanker serviks.

ABSTRACT

Keywords:

Cervical Cancer; Hpv Vaccination; knowledge

Lack of public knowledge about risk factors for cervical cancer is one of the causes of the high prevalence of this disease. This study aims to analyze the level of knowledge of students of Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta about hpv disease (cervical cancer) and what recommendations students give against hpv disease (cervical cancer). This study used a quantitative method with a prospective cross-sectional design, involving a population of active students at the University of 17 August 1945 Jakarta with a sample of 470 respondents. Data collection was conducted using an online questionnaire through Google Form, with inclusion criteria for active students and exclusion of inactive students. Data analysis involved frequency distribution and relationship testing between variables. The results showed that female respondents had a better level of knowledge than males, and respondents in the 18-25 age group were more active in providing effective recommendations than other age

groups. In conclusion, there is a significant relationship between the level of knowledge of students towards HPV (cervical cancer), and the recommendations given by students are proven to be effective in efforts to prevent cervical cancer. This study emphasizes the importance of continuous education to increase awareness and knowledge about cervical cancer prevention.

Corresponden Author: Dwi Astika

Email: dwiastika1200@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita. Secara global, tercatat sekitar 600.000 kasus baru dan 300.000 kematian setiap tahunnya, dengan hampir 80% terjadi di negara-negara berkembang. Kondisi ini menjadikan kanker serviks sebagai kanker kedua terbanyak pada wanita di dunia dan menempati posisi teratas di negara-negara berkembang (Nurlelawati dkk., 2018). Penyakit ini disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) onkogenik, dengan tipe 16 dan 18 sebagai penyebab utama kanker serviks. Tingginya angka kematian di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh deteksi kanker yang sering dilakukan pada stadium lanjut. Gejala umum meliputi perdarahan atau nyeri saat berhubungan seksual, perdarahan di luar siklus menstruasi, dan keputihan yang berlebihan. Pada stadium lanjut, gejala dapat mencakup keluarnya cairan berbau tidak sedap, nyeri di area panggul, kandung kemih, atau rektum, serta gangguan fungsi kemih (Imam, 2010).

Pengetahuan, sebagai hasil dari proses mengenali dan memahami suatu objek, terjadi melalui penginderaan yang melibatkan panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Namun, sebagian besar informasi diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor dan kanker di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Provinsi DI Yogyakarta mencatat prevalensi tertinggi sebesar 4,86 per 1.000 penduduk, diikuti oleh Sumatera Barat dengan 2,47 per 1.000 penduduk, dan Gorontalo sebesar 2,44 per 1.000 penduduk (Pakpahan dkk., 2021).

Faktor risiko infeksi HPV meliputi usia muda (<25 tahun), pengalaman pertama berhubungan seksual pada usia dini, jarang menggunakan kondom, memiliki banyak pasangan seksual, serta pasangan yang memiliki riwayat HPV atau berganti-ganti pasangan (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, 2013).

Meskipun imunisasi HPV sudah diperkenalkan, sebagian masyarakat Indonesia, termasuk kalangan mahasiswa dan pekerja, masih enggan menerimanya. Hambatan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping vaksinasi, dan kebutuhan informasi tambahan sebelum memutuskan untuk divaksinasi (Setiati dkk., 2012).

Untuk mencegah kanker serviks, Kementerian Kesehatan RI telah mengembangkan program deteksi dini selama lebih dari satu dekade. Pada tahun 2014, targetnya adalah 80% kabupaten dan kota di Indonesia mampu melakukan deteksi dini kanker serviks, terutama pada

perempuan berusia 30-50 tahun yang telah aktif secara seksual, dengan fokus pada mereka yang berisiko tinggi akibat hubungan seksual pada usia muda (Kusumawati dkk., 2016).

Menurut data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) tahun 2020, kanker serviks menempati posisi kedua di Indonesia dengan 36.633 kasus per 100.000 penduduk, sementara tingkat kematiannya menduduki peringkat ketiga dengan 21.003 kasus per 100.000 penduduk. Data (RISKESDAS) 2013 juga menunjukkan lima provinsi dengan insiden kanker serviks tertinggi, yaitu Jawa Timur (21.313 kasus), Jawa Tengah (19.734 kasus), Jawa Barat (15.635 kasus), DKI Jakarta (5.919 kasus), dan Sumatera Utara (4.694 kasus) (Depkes RI, 2013).

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks sebenarnya dapat dicegah jika perempuan memiliki pengetahuan yang memadai dan menyadari bahaya penyakit ini. Namun, kurangnya informasi dan pemahaman tentang faktor risiko kanker serviks membuat banyak perempuan merasa tidak perlu melakukan skrining sebagai langkah pencegahan (Globocan, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta tentang HPV (kanker serviks) dan mengevaluasi rekomendasi yang mereka berikan terhadap pencegahan kanker serviks, sebagai upaya mendukung pengendalian penyakit ini melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat.

Metode Penelitian

Riset ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain prospektif cross-sectional. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dan rekomendasi yang diberikan terhadap pencegahan kanker serviks (HPV). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Sampel berjumlah 470 responden yang diambil menggunakan teknik **total sampling**, yaitu seluruh mahasiswa aktif yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta selama penelitian berlangsung. Kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang tidak aktif terdaftar pada saat penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring melalui platform Google Form. Kuesioner terdiri dari pertanyaan demografi, tingkat pengetahuan terkait HPV, serta rekomendasi yang diberikan mahasiswa terhadap pencegahan kanker serviks.

Kriteria Penelitian

- Kriteria Inklusi: Mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta selama periode penelitian.
- Kriteria Eksklusi: Mahasiswa yang tidak aktif terdaftar pada saat penelitian atau tidak melengkapi pengisian kuesioner.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sosiodemografi responden, tingkat pengetahuan, serta rekomendasi yang diusulkan. Kemudian, analisis inferensial digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dengan menerapkan uji statistik *chi-square* pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Sosiodemografi

No	Karakteristik sosiodemografi	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Perempuan	313	66%
	Laki-laki	157	34%
2.	Usia		
	18-25 tahun	468	99%
	26-30 tahun	2	0,1%
	31-40 tahun	0	0%
	41-50 tahun	0	0%
3.	Pendidikan		
	SMA/SMK	0	0%
	Pasca Sarjana	0	0%
	Sarjana	470	100%
4.	Bidang studi		
	Kesehatan	205	44%
	Non Kesehatan	265	65%

Tabel 1 menunjukkan usia terbanyak adalah 18-25 tahun sebanyak 468 orang (99%) responden sedangkan usia 26-30 tahun sebanyak 2 (0,4%) responden, pada jenis perempuan sebanyak 468 (99%) responden sedangkan laki-laki sebanyak 157 (33%) responden, untuk pendidikan terbanyak adalah sarjana 470 (100%), untuk bidang studi hasil terbanyak adalah bidang non kesehatan 265 (56%) responden sedangkan bidang kesehatan 205 (43%) responden.

Hubungan Umur Dengan Pengetahuan Yang Diberikan Mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tentang Kanker Serviks



Grafik 1. Pengetahuan Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan hasil Grafik 1, analisis terhadap 470 sampel menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang HPV (kanker serviks). Mahasiswa berusia 18-25 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 98%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 26-30 tahun yang hanya mencapai 5%. Menurut Rahmawati, daya ingat seseorang dipengaruhi oleh usia, di mana seiring bertambahnya umur, kemampuan daya tangkap dan pola pikir dalam memproses pengetahuan cenderung meningkat (Surbakti, 2020).

Pender, Murdaugh, dan Parsons menjelaskan bahwa usia adalah salah satu faktor biologis yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku seseorang. Meskipun demikian, usia tidak dapat dijadikan indikator utama dalam upaya pencegahan kanker serviks. Faktor yang lebih

signifikan adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang rendah, kurangnya paparan informasi, serta sikap pasif dalam mencari informasi mengenai kanker serviks memiliki dampak besar terhadap perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit ini (Hidayah dkk., 2019).

Temuan ini bertentangan dengan hasil studi dari Hidayah, yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan usia. Dalam penelitian Hidayah, mayoritas responden berusia 31-35 tahun (40%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks. Sebaliknya, dalam penelitian ini, kelompok usia 18-25 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan usia 26-30 tahun (Habu dkk., 2018).

Menurut Rahmawati (2015), daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh usia, di mana seiring bertambahnya umur, kemampuan daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan umumnya meningkat. Penelitian ini juga mendukung temuan Munfrida dkk., yang menyatakan bahwa usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, di mana usia yang lebih muda cenderung menunjukkan kematangan dan kemampuan berpikir yang lebih optimal. Namun, faktor fisik pada orang dewasa dapat menghambat proses belajar, sehingga pada titik tertentu dapat terjadi penurunan kemampuan berpikir dan bekerja (Hidayah, 2013).

Usia dan status pernikahan juga terbukti sebagai faktor demografi yang berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan responden mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV. Sebelum menikah, individu cenderung lebih mempersiapkan fisik, mental, dan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, yang didorong oleh kesadaran akan risiko gangguan reproduksi setelah aktivitas seksual (Munfrida, 2018).

Hubungan Umur Dengan Rekomendasi Yang Diberikan Mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tentang Kanker Serviks



Grafik 2. Rekomendasi Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan hasil grafik 2 menunjukkan pada hubungan umur dengan rekomendasi yang diberikan mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta dimana pada umur 18-25 tahun mahasiswa memberikan rekomendasi yang efektif dengan hasil 39% dan pada umur 26-30 tahun mahasiswa memberikan rekomendasi yang kurang efektif dengan hasil 1%.

Umur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berada dalam rentang usia 18-25 tahun (47%), sedangkan kelompok usia 26-30 tahun hanya sebesar 1%. Kelompok usia ini termasuk generasi Y atau milenial (lahir 1981-1994) dan generasi Z atau generasi digital (lahir 1995-2010), yang dikenal aktif memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mengakses informasi (Fatmawati, 2022). Pendapat ini sejalan dengan Zulmiyetri dkk. (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan

seseorang sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh. Pesatnya perkembangan teknologi telah mempermudah akses informasi, sehingga mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat.

Dalam penelitian ini, responden berusia 18-25 tahun memberikan rekomendasi yang lebih baik dibandingkan kelompok usia 26-30 tahun. Hal ini sejalan dengan teori Robert, yang menjelaskan bahwa individu lanjut usia cenderung mengalami penurunan fisik dan mental, termasuk daya ingat, kekuatan otot, fungsi pendengaran, penglihatan, dan kemampuan kognitif lainnya. Perubahan biologis ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi, sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Pengetahuan Yang Diberikan Mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tentang Kanker Serviks



Grafik 3. Pengetahuan Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil grafik 3 diatas menunjukkan pada hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan yang diberikan mahasiswa di Universitas Agustus 1945 Jakarta pada jenis kelamin perempuan mendapatkan hasil 95% dimana pada perempuan memiliki pengetahuan baik sedangkan pada laki-laki mendapatkan hasil 24% dimana digolongkan kedalam kategori kurang. Hal ini mendukung riset sebelumnya yang mengungkapkan bahwa responden laki-laki mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang, sedangkan perempuan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik (Jones & Cook, 2008).

Pengetahuan tentang tanda dan gejala, faktor risiko, serta metode pencegahan kanker serviks menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan penyakit ini (Dohude & Audria, 2022). Dengan pemahaman yang memadai, individu diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dini dan menghindari faktor risiko yang berhubungan dengan kanker serviks (Alamsyah dkk., 2019).

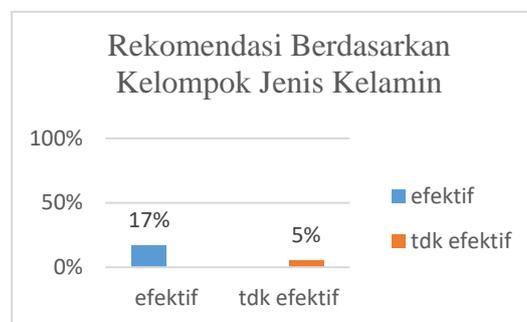
Temuan mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tentang kanker serviks berbeda berdasarkan jenis kelamin. Responden laki-laki cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sementara responden perempuan, terutama mahasiswi, umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan riset dari Prakash Kanayasan yang juga mengungkap bahwa perempuan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan laki-laki mengenai kanker serviks (M. dkk., 2019).

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih termotivasi untuk melakukan suatu tindakan, seperti berpartisipasi dalam vaksinasi HPV. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi ini

adalah faktor intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan dan pengetahuan, yang mendorong untuk bertindak demi mencapai kepuasan pribadi, seperti memenuhi kebutuhan, harapan, dan minat (Putri, 2019).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengetahuan laki-laki tentang kanker serviks cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jenjang pendidikan, terutama dalam bidang kesehatan, yang memungkinkan perempuan mendapatkan pembelajaran mengenai kanker serviks dan cara pencegahannya. Selain pembelajaran formal dari dosen, banyak perempuan yang mengaku pernah memperoleh informasi mengenai kanker serviks melalui media massa cetak maupun elektronik. Faktor inilah yang memungkinkan perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kanker serviks dan vaksinasi HPV. Temuan ini sejalan dengan teori Mubarak (2016), yang menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Abdurrahman, 2020).

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Rekomendasi Yang Diberikan Mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tentang Kanker Serviks



Grafik 4. Rekomendasi Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil grafik 4 diatas menunjukkan pada hubungan jenis kelamin dengan rekomendasi yang diberikan mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta pada mahasiswa jenis kelamin perempuan memberikan rekomendasi yang efektif dengan hasil 17% sedangkan pada mahasiswa laki-laki memberikan rekomendasi yang kurang efektif dengan hasil 5%.

Temuan ini mendukung pendapat dari Alexander dkk. (2012) yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan vaksinasi HPV dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan, di mana berbagai faktor, termasuk rekomendasi vaksinasi dan penerimaan intervensi vaksin di masa depan, memengaruhi peran individu tersebut.

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi untuk melakukan berbagai tindakan, termasuk vaksinasi HPV. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pengetahuan yang dimiliki, yang akan mendorong individu untuk lebih termotivasi. Faktor intrinsik, yang meliputi kemampuan dan pengetahuan, juga sangat berpengaruh, karena mendorong individu untuk bertindak demi mencapai kepuasan, memenuhi kebutuhan, harapan, dan minat pribadi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden menyatakan setuju untuk dilakukan vaksinasi HPV. Hal ini sesuai dengan teori Abraham Maslow dalam Sidebang, yang menyebutkan bahwa salah satu tingkat kebutuhan manusia adalah rasa aman, yang diartikan sebagai keinginan untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman penyakit.

Hubungan Jurusan Dengan Pengetahuan Yang Diberikan Mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tentang Kanker Serviks



Grafik 5. Pengetahuan Berdasarkan Kelompok Jurusan

Berdasarkan pada hasil grafik 5 diatas menunjukkan hubungan jurusan dengan tingkat pengetahuan yang diberikan mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta pada jurusan kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang dengan hasil 69% sedangkan non kesehatan memiliki pengetahuan yang baik dengan hasil 41%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Vincensa Nicko Widjaja yang menyatakan bahwa mahasiswa di Universitas Swasta Malaysia pada tahun 2019 dan di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kanker serviks. Akses mudah terhadap informasi dari berbagai sumber, seperti media cetak dan elektronik, memungkinkan individu dengan latar belakang pendidikan non-kesehatan untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan. Studi Rachmani mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa informasi dari media cetak dan elektronik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, meskipun pada topik kesehatan umum, latar belakang pendidikan tidak selalu berhubungan langsung dengan tingkat pengetahuan. Selain itu, pola swamedikasi antara mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan responden untuk membaca informasi yang tersedia, seperti yang terdapat pada label produk obat. Sebagian besar responden non-kesehatan juga sudah mengenal dan mengetahui tentang vaksinasi HPV yang menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi turut mempengaruhi pengetahuan mereka (Rachmani dkk., 2013).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan dan mahasiswa yang belajar di program non-kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih sedikit tentang HPV dibandingkan mahasiswa yang belajar dibidang yang berhubungan dengan kesehatan. Studi yang dilakukan terhadap mahasiswa di bidang ilmu kesehatan menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran lebih tentang HPV dan vaksin HPV. Sebuah penelitian yang dilakukan di Portugal mengungkapkan bahwa mahasiswa yang belajar di departemen ilmu kesehatan lebih mungkin pernah mendengar tentang HPV dibandingkan mahasiswa dari departemen lain (Rajiah dkk., 2016). Mahasiswa kesehatan dan non kesehatan diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut tentang infeksi HPV dan kanker serviks. Nilai yang jauh lebih tinggi di antara mahasiswa yang berhubungan dengan kesehatan mungkin berarti memiliki pendidikan yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan vaksinasi HPV (Öz & Kabataş Memiş, 2018).

Hubungan Jurusan Dengan Rekomendasi Yang Diberikan Mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Tentang Kanker Serviks



Grafik 6. Rekomendasi Berdasarkan Kelompok Jurusan

Berdasarkan hasil grafik 6 di atas menunjukkan pada hubungan jurusan dengan rekomendasi yang diberikan mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta pada jurusan kesehatan memberikan rekomendasi yang efektif dengan hasil 12% sedangkan pada jurusan non kesehatan memberikan rekomendasi yang kurang efektif dengan hasil 7%.

Human papillomavirus (HPV) dapat menyebabkan infeksi menular seksual yang berujung pada penyakit kutil kelamin dan kanker serviks. Meskipun vaksinasi HPV efektif dalam mencegah infeksi yang disebabkan oleh virus ini, vaksinasi tidak dapat melindungi dari semua jenis infeksi menular seksual (CDC, 2015). Responden yang kurang memiliki pengetahuan tentang kanker serviks dan vaksin HPV cenderung menunjukkan perilaku yang kurang mendukung upaya pencegahan kanker serviks, terutama dalam hal vaksinasi HPV (Dethan & Suariyani, 2017).

Sebagian besar mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai vaksinasi HPV, yang sejalan dengan penelitian Rachmani yang menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui media cetak dan elektronik mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dalam hal kesehatan umum, latar belakang pendidikan tidak selalu berhubungan langsung dengan pengetahuan seseorang. Hal ini juga dibuktikan oleh studi Budiman yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa kesehatan dan non-kesehatan, kemungkinan karena keduanya dapat mengakses informasi, termasuk yang ada pada label produk obat (Budiman dkk., 2019).

Menurut teori Notoatmodjo, pengetahuan yang baik mendorong seseorang untuk bersikap positif terhadap informasi kesehatan dan bertindak preventif, seperti melakukan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rekomendasi yang diberikan oleh mahasiswa mengenai vaksinasi HPV didorong oleh pengetahuan dan tingkat pendidikan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ini meliputi pendidikan, umur, pengalaman, informasi kebudayaan, lingkungan sekitar, pekerjaan, dan minat (Notoatmodjo, 2012). Dalam hal ini, mahasiswa mampu memberikan rekomendasi yang efektif dalam pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta terhadap pengidap HPV (Kanker Serviks) dan ada rekomendasi efektif yang diberikan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta terhadap pengidap HPV (Kanker Serviks).

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>
- Alamsyah, A. N. K., Tyastuti, S., & Meilani, N. (2019). *Efektivitas Broadcast Whatsapp Messenger Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA di Puskesmas Banguntapan II, Bantul 2019*.
- Alexander, A. B., Stupiansky, N. W., Ott, M. A., Herbenick, D., Reece, M., & Zimet, G. D. (2012). Parent-son decision-making about human papillomavirus vaccination: a qualitative analysis. *BMC Pediatrics*, 12(1), 192. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-12-192>
- Budiman, B., Hidayat, Y. M., & Harsono, A. B. (2019). Evaluasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode See and Treat di Kabupaten Karawang. *Indonesiaan Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 2(1), 72–80.
- CDC. (2015). *Pedoman Pengobatan Penyakit Menular Seksual*. Pusat Pengendalian Penyakit Infeksi Human Papillomavirus (HPV).
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dethan, C. M., & Suariyani, N. L. P. (2017). Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Vaksinasi HPV pada Siswi SMA Swasta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i2.1989>
- Dohude, G. A., & Audria, C. (2022). Tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi tentang faktor risiko karsinoma sel skuamosa rongga mulut. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 93–99.
- Fatmawati, E. (2022). *Praktik Sosial Pemustaka Digital Natives : Dalam Bingkai Konsumerisme Perpustakaan*. Penerbit Deepublish.
- Globocan, W. H. O. (2012). Estimated cancer incidence, mortality and prevalence worldwide in 2012. *Int Agency Res Cancer*.
- Habtu, Y., Yohannes, S., & Laelago, T. (2018). Health seeking behavior and its determinants for cervical cancer among women of childbearing age in Hossana Town, Hadiya zone, Southern Ethiopia: community based cross sectional study. *BMC Cancer*, 18(1), 298. <https://doi.org/10.1186/s12885-018-4203-2>
- Hidayah, L. (2013). *Gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Ca serviks di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo*. STIKES Muhammadiyah.
- Hidayah, L., Norazizah, Y., & Rahmawati, I. (2019). Pengembangan media edukasi kesehatan berbasis e-book. *SNATIF*, 5(2), 57–62.
- Imam, R. (2010). *Kanker Serviks Dalam Buku Epidemiologi Kanker pada Wanita*. Sagung Seto.
- Jones, M., & Cook, R. (2008). Intent to Receive an HPV Vaccine Among University Men and Women and Implications for Vaccine Administration. *Journal of American College Health*, 57(1), 23–32. <https://doi.org/10.3200/JACH.57.1.23-32>
- Kusumawati, Y., Nugrahaningtyas, R. W., & Rahmawati, E. N. (2016). Pengetahuan, Deteksi Dini dan Vaksinasi HPV sebagai Faktor Pencegah Kanker Serviks di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 204. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.4208>
- M., H.-N., A., A., Y., M., M., F.-N., & M., N.-N. (2019). A review of betanodavirus vaccination as preventive strategy to viral nervous necrosis (VNN) disease in grouper. *Aquaculture International*, 27(5), 1565–1577. <https://doi.org/10.1007/s10499-019-00410-5>
- Mubarak. (2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Penanganan*. 2016.

- Munfrida, S. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan dan Ketrampilan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Media*, 1(12).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurlelawati, E., Devi, T. E. R., & Sumiati, I. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks di RS Pusat Pertamina Jakarta. *Midwife Journal*, 5(1), 8–16.
- Öz, M., & Kabataş Memiş, E. (2018). Effect of Multi Modal Representations on the Critical Thinking Skills of the Fifth Grade Students. *International Journal of Progressive Education*, 14(2), 209–227. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2018.139.15>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit. (2013). *HPV dan laki-laki—lembar fakta*. http://www.cdc.gov/std/HPV/STD_Fact-HPV-and-men.htm
- Putri, S. L. (2019). *Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tentang Kanker Serviks*.
- Rachmani, E. P. N., Suhesti, T. S., Widiastuti, R., & Adityono, A. (2013). The breast of anticancer from leaf extract of *Annona muricata* against cell line in T47D. *Int J Appl Sci Technol*, 2(1), 198–203.
- Rahmawati, A. (2015). Sumber Informasi tentang Deteksi dini kanker servix pada wanita pasangan usia subur < 20 tahun di kecamatan semarang utara kota semarang. *Bidan Prada*, 6(2).
- Rajiah, K., Maharajan, M. K., & Nair, S. (2016). Pharmacy students' knowledge and perceptions about adverse drug reactions reporting and pharmacovigilance. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 24(5), 600–604. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2015.03.021>
- Setiati, S., Alwi, I., Sudoyo, A., Stiyohadi, B., & Syam, A. (2012). *Buku ajar Ilmu Penyakit: Vol. VI (Jilid I)*. InternaPublishing.
- Surbakti, E. (2020). Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i2.671>
- Zulmiyetri, Z., Safaruddin, S., & Nurhastuti, N. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Kencana.